

“Transformasi”

Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya 3D Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Ramah Lingkungan

Teten Rohandi¹ | Martien Roos Nagara² | Farid Kurniawan Noor Zaman³

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212, Kota Bandung

Email: ¹tetenrohandi2019@gmail.com, ²martien.nagara@gmail.com, ³farid.guohua@gmail.com

ABSTRACT

Weaving is a technique of making works of art that is done by overlapping (crossing) woven materials. Weaving patterns for artisans are molds for mass-producing woven products, while for pure/expressive works of art, patterns are used as the basic structure of the creation of the work. The focus of this research is to create pure works of art based on woven techniques and patterns with big themes to increase awareness of environmentally friendly living. In this study using the method of creation according to Hawkins, namely exploration, improvisation and forming. The stages in the work are as follows: 1) The first stage is the search stage, namely the stage where the artist tries to find an idea or ideas. 2) The next stage is the stage where the artist perfects or develops his ideas and ideas. 3) The third stage or the last stage is the visualization stage into the actual medium, namely the mature ideas and ideas are poured into the field of work according to the selected medium and technique. The results of the research are in the form of 3 dimensional pure art works using weaving techniques, patterns and media with a focus on the meaning of shifting environmentally friendly traditional culture to instant culture that causes environmental damage. It is hoped that this research will not only add to the repertoire of the diversity of works of art produced, especially in the field of weaving.

Keywords: transformation, weaving, 3 dimensional artwork, environmentally friendly

ABSTRAK

Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam. Pola anyam bagi perajin adalah cetakan untuk memproduksi produk anyam secara massal, sedangkan untuk karya seni rupa murni/ekspresif, pola dijadikan sebagai struktur dasar pembentukan karya. Fokus penelitian ini adalah menciptakan karya seni rupa murni berdasarkan teknik dan pola anyaman dengan tema besar untuk meningkatkan kesadaran hidup ramah lingkungan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penciptaan menurut Hawkins yaitu *exploration*, *improvisation* dan *forming*. Tahapan dalam berkarya adalah sebagai berikut: 1) Tahapan pertama adalah tahapan pencarian yaitu tahapan dimana si seniman berusaha menemukan ide atau gagasan. 2) Tahapan selanjutnya adalah tahap dimana seniman menyempurnakan atau mengembangkan ide serta gagasannya. 3) Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah tahapan visualisasi kedalam medium yang sesungguhnya, yaitu ide dan gagasan yang sudah matang dituangkan kedalam bidang garap sesuai medium dan teknik yang dipilih. Hasil penelitian berupa karya seni rupa murni 3 dimensi dengan menggunakan teknik, pola dan media anyam dengan fokus makna pergeseran budaya tradisi yang ramah lingkungan ke budaya instan yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Diharapkan penelitian ini selain dapat menambah khasanah keberagaman karya seni rupa yang dihasilkan khususnya bidang anyaman.

Kata kunci: transformasi, anyaman, karya rupa 3 dimensi, ramah lingkungan

PENDAHULUAN

Salah satu seni tradisi dalam bidang seni rupa yang berkembang di Indonesia hingga saat ini adalah anyaman. Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam. Media atau bahan anyaman cukup beragam, biasanya ditentukan oleh sumber daya alam dan kreativitas masyarakat dimana mereka tinggal. Berdasarkan bentuknya, anyaman dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman dua dimensi, yaitu anyaman yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar saja, walaupun seandainya memiliki ketebalan, ketebalan tersebut tidak terlalu diperhitungkan 2) Anyaman tiga dimensi, yaitu anyaman yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (Dekrnas, 2014, hlm. 136).

Kehadiran kerajinan anyam dalam perkembangannya berkorelasi dengan sumber daya alam setempat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara sebagai bahan baku utama, selain merupakan warisan budaya leluhurnya yang terus berlangsung turun-temurun. Berbagai bahan serat maupun bahan alam dapat dijadikan bahan untuk kerajinan anyam. Diantaranya: bambu, rotan, pandan, rosela, gebang, lontar, mendong, dan lain sebagainya. Pengrajin anyaman dan kreator kerajinan menggunakan bahan anyam sebagai media untuk memproduksi karyanya. Bahan-bahan tersebut diolah sedemikian rupa untuk menjadi bahan produknya, baik bahan yang berwarna alami maupun diberi warna.

Saat ini, produk-produk anyaman tergusur oleh produk instan yang dianggap lebih murah dan tahan lama. Wadah-wadah zaman dahulu yang biasa digunakan oleh masyarakat Sunda berupa produk anyaman, kini tergantikan oleh

produk-produk plastik dan besi. Contohnya *boboko* yang terbuat dari anyaman bambu sebagai wadah nasi, kini tergantikan oleh produk serupa dari plastic, atau bahkan *rice cooker* yang lebih canggih, yang dapat membuat nasi terus hangat setelah matang. Atau *bilik* sebagai dinding rumah, kini tergantikan oleh dinding beton, asbes, gypsum, dan bahan lain. Hal tersebut memang membawa dampak positif terhadap masyarakat kita dari segi kepraktisan. Namun hal tersebut juga meninggalkan beberapa masalah, khususnya masalah lingkungan.

Semakin banyak masyarakat menggunakan sumber daya alam yang sulit diperbarui, maka kerusakan di bumi akan semakin parah. Ditambah lagi, produk-produk instan yang berbahan plasti, besi maupun tembaga, apabila sudah tidak bisa digunakan dan dibuang, maka bahan-bahan itu akan sulit terurai. Akibatnya, sampah di bumi semakin menumpuk dan mengakibatkan pencemaran lingkungan, meningkatkan efek rumah kaca, dan menurunkan estetika pemandangan sekitarnya. Beberapa yang dibuang keluat mencemari perairan, mengganggu habitat dan vegetasi disana. Beberapa ikan bisa memakan mikro plastik, yang kemudian ikan-ikan hasil tangkapan dilaut tersebut akan ditangkap dan disajikan di meja makan kita. Hal tersebut tentu akan membawa dampak buruk bagi kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibuat penelitian yang berjudul Teknik Dan Pola Anyam Tradisi pada Karya Rupa 3 Dimensi dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Ramah Lingkungan. Penelitian, ini mencoba menciptakan suatu karya seni yang berdasarkan pengembangan teknik dan pola anyam yang ditarik kearah perspektif seni rupa murni/ek-

spresif dibanding produk fungsional/kriya. Penelitian ini dapat menambah khasanah keberagaman karya seni rupa yang dihasilkan khususnya bidang anyaman. Adapun tema besar yang diangkat dalam pemaknaan karya yaitu sebagai upaya peningkatan kesadaran ramah lingkungan di masyarakat.

METODE

Penelitian penciptaan seni ini menggunakan metode Hawkins dengan tiga tahap proses penciptaan menurut Yaya Sukaya. Meskipun metode Hawkins lebih banyak digunakan untuk penciptaan seni tari, akan tetapi metode ini juga bisa diaplikasikan ke dalam penciptaan seni rupa.

Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono (2001, hlm. 207), menyebutkan; penciptaan seni lukis dan seni tari yang baik, selalu melewati tiga tahap: pertama *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi). Dalam Hubungan ini Hadi (2003, hlm. 24,29,40) menterjemahkan, metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan). Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan; Improvisasi tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik, sehingga jumlah

keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimentasi) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik, untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. *Forming* (pembentukan), tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan.

Dalam proses penciptaan (Yaya Sukaya, hlm. 2009), seniman umumnya melakukan atau melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan pencarian yaitu tahapan dimana si seniman berusaha menemukan ide atau gagasan. Tahapan tersebut dapat juga disebut tahapan mencari ilham atau inspirasi. Tetapi pada tahapan awal ini tidak jarang ilham atau inspirasi datang dengan tiba-tiba karena suatu kejadian atau peristiwa yang tidak disangka-sangka. Banyak hal yang dilakukan seniman pada tahap ini. Berbagai usaha dilakukan untuk memperoleh ide atau gagasan hal-hal yang sepele atau sederhana yang luput dari pandangan orang awam dapat menjadi sumber inspirasi yang luar biasa bagi seorang seniman.

Tahapan selanjutnya adalah tahap dimana seniman menyempurnakan atau mengembangkan ide serta gagasannya. Pada tahapan ini ide dan gagasan tersebut mulai dicoba untuk dikonkritkan. Mengembangkan ide dapat dilakukan dengan mendalami obyek melalui berbagai pendekatan, misalnya studi kepustakaan (mencari literatur yang berhubungan dengan obyek), melakukan observasi terhadap sesuatu disekeliling obyek atau hal-hal lain yang menguatkan pemahaman tentang obyek.

Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah tahapan visualisasi kedalam medium yang sesungguhnya. Pada tahapan ini ide dan gagasan yang sudah masak dituangkan kedalam bidang garap sesuai medium dan teknik yang dipilih. Penuangan gagasan kedalam sebuah karya tidak selalu sesuai dengan pendalamannya karena kadang-kadang dalam proses visualisasi ini muncul ide atau gagasan baru sehingga hasil akhir boleh jadi sangat jauh berbeda dengan sketsa atau model awalnya. Hingga tahapan yang ketiga ini, dapat dikatakan proses penciptaan karya selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Pada penelitian ini, konsep karya yang diangkat yaitu mengenai isu lingkungan dan perubahan budaya instan di masyarakat, yang sedikit demi sedikit menggeser budaya tradisi menuju budaya konsumtif. Hal tersebut tidak salah. Akan tetapi, manusia yang sejatinya mendiami bumi perlu berpikir dan konsen terhadap pemeliharannya demi kelangsungan hidup bersama.

Kerusakan pada lingkungan hidup dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada sifat-sifat lingkungan serta unsur-unsur lingkungan yang dapat berakibat pada fungsi lingkungan dan arti penting lingkungan bagi kehidupan menjadi terganggu, bahkan tak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Anggi Trisna Sihalo, hlm. 2018).

Budaya instan telah banyak mengakibatkan kerugian bagi lingkungan. Berbeda dengan produk-produk tradisi yang umumnya berupa produk ramah lingkungan yang banyak

menggunakan bahan alami dan dapat terurai di alam dengan cepat dan mudah. Selain itu, proses pembuatannya pun biasanya dilakukan secara tradisi yang minim menimbulkan kerusakan lingkungan.

Produk ramah lingkungan adalah produk yang dibuat/ diproduksi tanpa ada stimulus/menggunakan dari bahan-bahan kimia, ataupun hormon pertumbuhan, makanan yang diproduksi secara tidak intensif dan pertumbuhan dibiarkan secara natural (Harper dan Makatouni, 2002). Secara kualitas, produk ramah lingkungan lebih baik dan lebih aman untuk dikonsumsi serta tidak merusak lingkungan hidup saat proses produksinya. Kualitas produk ramah lingkungan yang baik tersebut memberikan stimuli peningkatan perilaku pembelian ramah lingkungan.

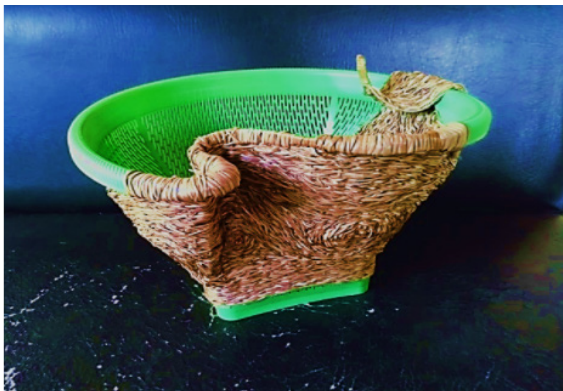
Salah satu produk tradisi ramah lingkungan yang kian hari semakin tergeser oleh produk instan dan murah yaitu anyaman. Anyaman yang bahan baku dasarnya berupa bambu, mendong, pandan, rerumputan dan bahan lain yang tersedia secara melimpah di alam, dan mudah untuk diperbaharui, kini tergantikan oleh produk-produk dari plastik, tembaga, besi dan bahan lain yang tidak ramah lingkungan. Berdasarkan keresahan itu, maka dibuat 3 karya rupa 3 dimensi sebagai respon dari masalah tersebut.

Karya pertama berjudul Transformasi 1, berukuran diameter 47cm x tinggi 15 cm. Menggunakan media plastik dan iratan daun pandan. Teknik anyamannya tindh tumpang dengan dominasi selang satu, serta teknik lilitan. Pola anyaman, acak.

Karya kedua berjudul Transformasi 2, berukuran diameter 35 cm x tinggi 23 cm.



Gambar 1. Transformasi 1
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 2. Transformasi 2
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 3. Transformasi 3
(Sumber: Penulis, 2022)

Menggunakan media plastik dan iratan daun pandan. Teknik anyamannya tindih tumpang dengan dominansi selang satu, serta teknik lilitan. Pola anyaman, acak.

Karya ketiga berjudul Tranformasi 3, berukuran diameter 31 cm x tinggi 11 cm. Menggunakan media topi kain dan iratan daun pandan. Teknik anyamannya tindih tumpang

dengan dominansi selang satu, serta teknik lilitan. Pola anyaman, acak.

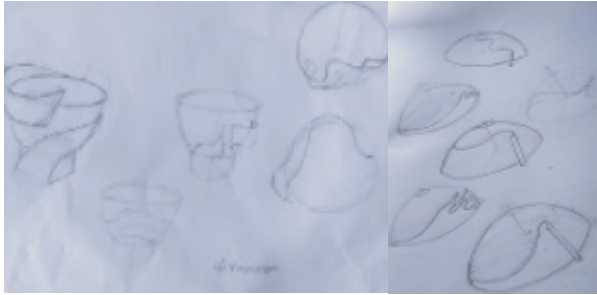
Ketiga karya tersebut terikat pada satu tema besar yaitu tema lingkungan dan sosial yang mengkritisi industri produk plastik yang telah menggeser bahkan menggantikan produk anyaman berbahan alam. Produk rumah tangga yang dulu terbuat dari anyaman dan telah dikenal di masyarakat diantaranya tudung saji (penutup makanan), *boboko* sebagai wadah nasi, dan topi.

Pada ketiga karya tersebut, konsep dasarnya adalah anyaman berbahan alam membungkus produk-produk instan berbahan plastic atau kain yang tidak ramah lingkungan. Hal tersebut memiliki makna dan harapan bahwa suatu saat produk ramah lingkungan termasuk anyaman nantinya akan menggeser kembali eksistensi produk instan. Semakin masyarakat sadar akan bahaya lingkungan yang akibatkan produk plastic, maka keberlangsungan dan kesehatan seluruh makhluk yang ada di bumi akan lebih baik. Diharapkan, dari ketiga karya ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup ramah lingkungan di masyarakat.

Proses Pembuatan Karya

Proses pembuatan karya pada karya pertama hingga ketiga hampir sama. Perbedaannya hanya terletak dari bentuk objek dan media yang digunakan sehingga perlakuan pembuatan karya ada sedikit perbedaan.

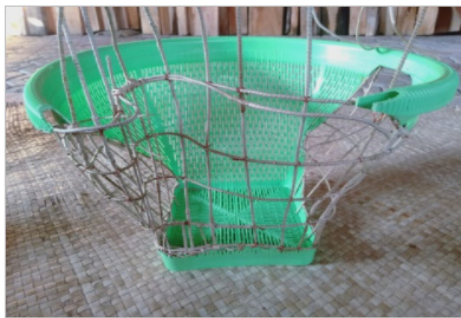
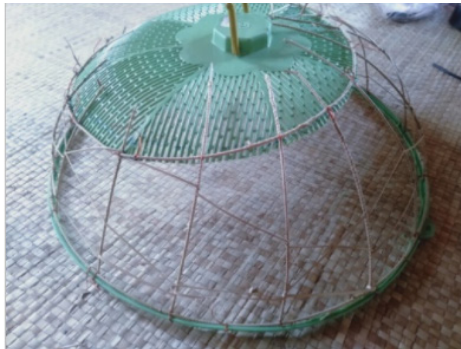
Proses berkarya diawali dari proses membuat sketsa. Sedikitnya ada 3 alternatif sketsa, yang kemudian dipilih satu sketsa yang akan direalisasikan menjadi sebuah karya. Sketsa dibuat secara manual di kertas *sketchbook*



Gambar 4. Contoh sketsa karya
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 5. Proses Menganyam.
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 5. Pembentukan pola karya
(Sumber: Penulis, 2022)

menggunakan pensil.

Tahap selanjutnya adalah, memotong sebagian material atau objek dari produk instan, yang dalam hal ini menggunakan tudung saji dan tempat nasi dari plastic serta topi yang terbuat dari kain. Hasil potongan tersebut nantinya akan dibalut dan ditutupi oleh anyaman.

Setelah media terpotong, maka dibuat

rangka dari kawat untuk menghasilkan pola, bentuk dan kesan yang diinginkan. Penggunaan kawat tujuannya untuk mengejar bentuk sesuai yang diinginkan karena karakteristik kawat yang kaku dan keras, akan tetapi mudah dibentuk, terutama untuk menciptakan kesan dinamis dan luwes.

Jika pola yang diinginkan sudah terbentuk dengan bantuan kawat tadi, maka proses menganyam bisa mulai dilakukan. Seperti yang telah ditemukan pada penelitian anyaman sebelumnya bahwa pola yang cocok dengan produk karya seni ekspresif adalah pola random (acak) dengan dominasi teknik selang satu (tumpang satu tindih satu) yang dapat mengejar bentuk secara lebih bebas. Pada karya 1 hingga karya 3, pola dan teknik maganayam yang digunakan adalah pola acak tumpang satu tindih satu. Iratan daun pandan dianyam satu persatu, dari objek sebelah kiri menuju sebelah kanan.

Di beberapa bagian, diberi aksan seperti ada kesan memutar dari alur anyaman yang dibuat. Proses menganyam dilakukan sampai seluruh permukaan objek yang terpotong serta pola dari kawat tertutupi dengan iratan pandan.

Proses menganyam ini dilakukan dengan teliti dan tekun, karena dilakukan satu persatu, helai perhelai dari iratan. Proses menganyam dari satu karya ini bisa menghabiskan waktu sekitar satu bulan.

PENUTUP

Budaya instant telah banyak mengakibatkan kerugian bagi lingkungan. Berbeda dengan produk-produk tradisi yang umumnya berupa produk ramah lingkungan yang banyak menggunakan bahan alami dan dapat terurai di alam dengan cepat dan mudah. Selain itu, proses pembuatannya pun biasanya dilakukan secara tradisi yang minim menimbulkan kerusakan lingkungan.

Salah satu produk tradisi ramah lingkungan yang kian hari semakin tergeser oleh produk instan dan murah yaitu anyaman. Anyaman yang bahan baku dasarnya berupa bambu, mendong, pandan, rerumputan dan bahan lain yang tersedia secara melimpah di alam, dan mudah untuk diperbaharui, kini tergantikan oleh produk-produk dari plastik, tembaga, besi dan bahan lain yang tidak ramah lingkungan. Berdasarkan keresahan itu, maka dibuat 3 karya rupa 3 dimensi sebagai respon dari masalah tersebut.

Karya pertama berjudul transformasi 1, berukuran diameter 47cm x tinggi 15 cm. Menggunakan media plastik dan iratan daun pandan. Teknik anyamnya tindih tumpang

dengan dominansi selang satu, serta teknik lilitan. Pola anyaman, acak.

Karya kedua berjudul transformasi 2, berukuran diameter 35 cm x tinggi 23 cm. Menggunakan media plastik dan iratan daun pandan. Teknik anyamnya tindih tumpang dengan dominansi selang satu, serta teknik lilitan. Pola anyaman, acak. Karya ketiga berjudul transformasi 3, berukuran diameter 31 cm x tinggi 11 cm. Menggunakan media topi kain dan iratan daun pandan. Teknik anyamnya tindih tumpang dengan dominansi selang satu, serta teknik lilitan. Pola anyaman, acak.

Pada ketiga karya tersebut, konsep dasarnya adalah anyaman berbahan alam membungkus produk-produk instan berbahan plastic atau kain yang tidak ramah lingkungan. Hal tersebut memiliki makna dan harapan bahwa suatu saat produk ramah lingkungan termasuk anyaman nantinya akan menggeser kembali eksistensi produk instan. Semakin masyarakat sadar akan bahaya lingkungan yang akibatkan produk plastic, maka keberlangsungan dan kesehatan seluruh makhluk yang ada di bumi akan lebih baik. Diharapkan, dari ketiga karya ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup ramah lingkungan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, Idris, 2000, *Prinsip-prinsip Geografi Ekonomi*, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi, FKIPS-IKIP, 1997.
- Dekranas, 2011, *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai*

- Barat, Malinau, Nunukan. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.
- Felix, J. (2012). Pengertian seni sebagai pengantar kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(2), 614-621.
- Khasanah, N. (2020). Upaya Pemulihan UMKM di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pelatihan pada Pengrajin Anyaman Pandan. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 26-29.
- Koko K. Arifien, 2012, *Peluang Bisnis Anyaman*. Bandung.
- Mutmainah, Siti, 2014, *Karya Kerajinan Anyam dalam Upacara Tradisional di Indonesia*. Jurnal Seni dan Budaya Padma Vol 9. No 2. September 2014, hal 29-38.
- Phang Desnica, 2019, *Revitalisasi Anyaman Pandan Tasikmalaya Pada Produk Fashion Wanita*. Bandung: ITB.
- Prabawati, M.N., 2016. Etnomatematika masyarakat pengrajin anyaman rajapolah kabupaten tasikmalaya. *Infinity Journal*, 5(1), pp.25-31.
- Sachari, Agus. (2002). *Eстетika (Makna, Simbol dan Daya)*. Bandung: ITB
- Sakri, G. (2009). Tinjauan historis perkembangan kerajinan tangan anyaman bambu halus Tasikmalaya. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 7(1), 127-148.
- Sihaloho, Anggi Trisna. (2018). *Kerusakan Lingkungan Hidup*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sudiarti, S. (2019). Sistem Informasi Pemasaran Berbasis Website dalam Meningkatkan Pembelian Kerajinan Anyaman di Cv Binangkit Kabupaten Tasikmalaya. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(3), 130-140.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, (1998) *Pengembangan Industri dan Perdagangan Luar Negeri*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Tocharman, Maman, 2009, *Melestarikan Budaya Kriya Anyam*. Makalah ini disampaikan pada kegiatan Workshop Anyaman dan Gerabah Di Museum Sri Baduga Bandung - Jawa Barat. Tanggal, 22 Desember 2009.
- Tria, A. (2003). *Promosi kerajinan anyaman Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Sukaya, Y., (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*.
- Yudoseputro, Wiyoso, (1983). *Seni Kerajinan Indonesia*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K.

Narasumber:

- Bapak Wedi, Perusahaan bahan baku anyam "BINANGKIT"
Jl. Raya Rajapolah No. 255-309-375, Dawagung, Rajapolah
- Bapak Iwan, Parhon Handy Craft "RINEKA KARYA ART"
Jl. Parakanhonje No. 54, Sukamaju Kaler, Indihiang
- Bapak Abdul, Tenun Tikar Tradisional, Tangkai Daun Mendong (Purun) "Acit Craft Tasik"
Kp. Cibitung RT 05/05, Desa Purbaratu Kel. Singkup Kec. Cibeureum
- Bapak Toto, Studio Dapur Tasikmalaya, Sentra Kerajinan Anyaman Bambu Kampung Buniasih, Desa Padakembang, Kec. Leuwisari